

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang perekonomiannya bergantung pada peranan ekspor. Ekspor merupakan salah satu komponen yang menjadi perhatian penting dalam ekonomi suatu negara. Semakin tinggi kinerja ekspor negara, semakin besar pula dampak positifnya terhadap perekonomian negara. Dalam rangka upaya meningkatkan ekspor, pada dasarnya Indonesia memiliki banyak pilihan produk yang potensial untuk dikembangkan. Pergeseran ekspor dari sektor migas ke non migas terjadi secara dominan di Indonesia. Tiga sektor yang berperan penting dalam sektor non-migas yaitu sektor industri, sektor pertambangan dan sektor pertanian. Sebagai negara tropis pertanian merupakan salah satu sumber kekayaan yang melimpah bagi Indonesia (Patone *et al.*, 2020).

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan ekspor pertaniannya, termasuk subsektor perkebunan. Iklim yang cocok untuk tanaman perkebunan di Indonesia mendukung potensi ini. Subsektor perkebunan memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian nasional, terutama dalam hal kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia dan dalam mendukung peningkatan pembangunan ekonomi (Raswatie, 2014).

Tabel 1. Ekspor Pertanian Indonesia Menurut Subsektor 2023

NO	Subsektor	Volume(ton)	Nilai (US\$)
1	Tanaman Pangan	476.536	276.701.000
2	Hortikultura	500.848	738.978.000
3	Perkebunan	41.375.254	31.369.293.000
4	Peternakan	435.822	1.269.906.000
5	Perikanan	1.221.196	5.630.946.000
6	Kehutanan	17.210.000	13.160.397.000

Sumber: Kementerian Pertanian 2023

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa data ekspor pertanian Indonesia berdasarkan subsektor pada tahun 2023. Dimana sub sektor perkebunan tercatat sebagai kontributor tertinggi terhadap nilai ekspor pertanian nasional, Dengan volume ekspor sebesar 41.375.254 ton, subsektor ini menyumbang nilai ekspor sebesar 31.369.293.000 US\$, jauh melampaui sub sektor lainnya. Angka ini mencerminkan peran strategis subsektor perkebunan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui subsektor pertanian. Namun demikian,

untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing ekspor dari subsektor ini, dibutuhkan upaya penguatan dari sisi produktivitas serta pemenuhan standar mutu internasional. Dengan demikian pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, subsektor ini dapat terus menjadi penggerak utama ekspor pertanian Indonesia dan kontribusi besar terhadap devisa negara (Indonesia, 2023).

Tabel 2. Kontribusi Ekspor Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan 2024

NO	Komoditas	Nilai ekspor (Miliar US\$)	Kontribusi (%)
1	Kelapa sawit	22,86	65,9
2	Karet	3.01	8,7
3	kakao	2.62	7,6
4	Kelapa	1,64	4,7
5	kopi	1,63	4,7
6	Cengkeh	0.312	0,9
7	Lainnya	2,29	6,6

Sumber: Kementerian Pertanian 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa komoditi sawit merupakan penyumbang terbesar pada tahun 2024, yaitu sebesar 22,86 miliar US\$ atau memberi kontribusi 65,9%. Penyumbang terbesar kedua adalah komoditi karet yaitu sebesar 3,01 miliar US\$ atau memberikan kontribusi 8,7%. Sementara komoditas cengkeh hanya menyumbang 0,312 miliar US\$ atau memberikan kontribusi 0,9% terhadap nilai ekspor Perkebunan (SEKJENTAN, 2025). Rendahnya kontribusi ekspor cengkeh dalam struktur ekspor perkebunan menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian besar produksi cengkeh lebih banyak diserap untuk kebutuhan domestik. Padahal, dari sisi produksi, Indonesia merupakan salah satu negara penghasil utama cengkeh di dunia. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3, yang menyajikan perbandingan produksi cengkeh antar negara.

Tabel 3. Produsen Cengkeh terbesar di Dunia tahun 2024

NO	Negara	Produksi (Ton/tahun)
1	Indonesia	135.000
2	Madagascar	30.000
3	Tanzania	23.000
4	Sri Lanka	10.000
5	Comoros	6.000
6	India	2.500

Sumber: Food and Agriculture Organization (FAO) 2024.

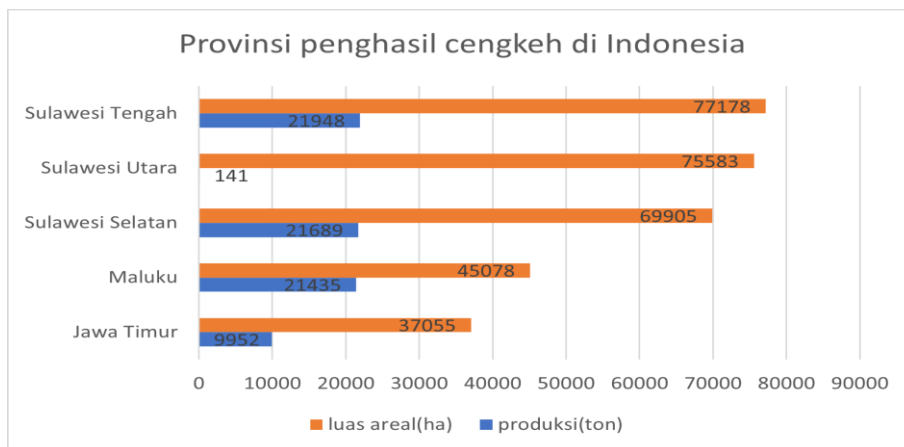
Meskipun Indonesia merupakan produsen cengkeh terbesar di dunia, kontribusi ekspornya di pasar internasional masih relatif rendah dibandingkan dengan potensi yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara kapasitas produksi dan kinerja ekspor (Hidayah *et al.*, 2022).

Indonesia merupakan produsen cengkeh terbesar di dunia karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai serta sejarah panjang budidaya tanaman rempah. Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor cengkeh ke pasar internasional. Meskipun Indonesia merupakan produsen cengkeh terbesar di dunia, tingginya produksi tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan volume ekspor. Hal ini disebabkan oleh faktor daya saing yang belum optimal di pasar internasional. Penelitian menunjukkan bahwa produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, sementara daya saing justru menjadi faktor dominan dalam menentukan kinerja ekspor komoditas cengkeh. Selain itu, persaingan global yang semakin ketat serta penurunan posisi pasar di beberapa negara tujuan menyebabkan ekspor cengkeh Indonesia tidak maksimal meskipun produksinya tinggi (Zalyanti & Imaningsih, 2026).

Selain faktor produksi dan orientasi pemanfaatannya, distribusi dan luas areal perkebunan cengkeh di berbagai negara menjadi indikator penting dalam melihat peta produksi cengkeh di dunia. Luas lahan perkebunan cengkeh di Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia dan menjadi faktor penting dalam mendukung posisi Indonesia sebagai produsen utama. Melihat pentingnya komoditas cengkeh sebagai penyumbang peningkatan perekonomian negara, maka ekspor cengkeh Indonesia harus memiliki daya saing. Kuat dan lemahnya daya saing suatu produk dipasar internasional akan berdampak pada ekspor komoditas produk tersebut (Mellinia & Wijayanti, 2024).

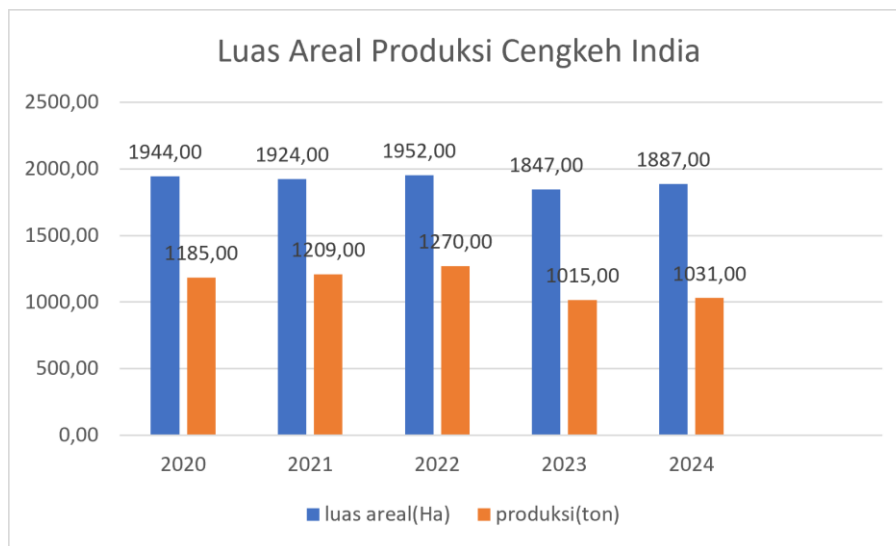
Untuk mengetahui perkembangan provinsi di Indonesia sebagai penghasil cengkeh terbesar dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025.

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi Tengah menjadi salah satu provinsi penghasil cengkeh terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi yaitu mencapai 21.948 Ton. Wilayah yang menjadi potensi pengembangan komoditi cengkeh di Sulawesi Tengah salah satunya Kabupaten Toli-Toli, memiliki kontribusi yang besar dalam menghasilkan produksi cengkeh di Provinsi Sulawesi Tengah. Rendahnya produksi cengkeh di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu penyebab utamanya adalah banyaknya tanaman cengkeh yang telah memasuki usia tua dan kurang produktif, sementara upaya peremajaan tanaman masih terbatas. Selain itu, serangan hama dan penyakit yang tidak tertangani dengan optimal yang menurunkan hasil panen. Selain itu, perubahan iklim juga mempengaruhi pola pembungaan dan produksi tanaman cengkeh sehingga berdampak pada ketidakstabilan hasil produksi setiap tahunnya (Statistik Perkebunan, 2025).

Mayoritas produksi cengkeh Indonesia digunakan sebagai bahan utama dalam industri rokok kretek, yang mencampurkan cengkeh dengan tembakau untuk menghasilkan produk rokok khas Indonesia, sehingga permintaan dari sektor ini sangat besar dan mempengaruhi struktur pasar domestik. Selain itu, bagian tanaman cengkeh seperti bunga, tangkai, dan daun dimanfaatkan dalam industri farmasi dan parfum sebagai sumber minyak atsiri dan komponen bioaktif, serta digunakan dalam industri makanan dan minuman sebagai rempah penyedap dan penambah aroma. Beberapa penelitian juga menyoroti potensi cengkeh sebagai bahan baku obat antimikroba dan anti jamur, karena kandungan eugenol yang memiliki aktivitas biologis, sehingga membuka peluang pemanfaatan dalam produk kesehatan dan kosmetika. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cengkeh di Indonesia bersifat multifungsi, tidak hanya terbatas pada ekspor rempah, tetapi juga sebagai komponen penting dalam berbagai rantai nilai industri domestik (J. E. Pertanian, 2024). Untuk mengetahui luas areal produksi cengkeh di India dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gambar 2. Luas Areal Produksi Cengkeh India.

Perkembangan sektor perkebunan cengkeh di india dapat diamati melalui perubahan luas areal dan produksi yang terjadi selama periode 5 tahun terakhir. Informasi pada gambar berikut digunakan untuk melihat dinamika usaha tani cengkeh serta kecenderungan perkembangan komoditas cengkeh di india. Secara umum, perubahan luas lahan areal cengkeh di india dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur tanaman yang sudah tua, rendahnya regenerasi tanaman, keterbatasan lahan yang sesuai untuk pengembangan cengkeh, serta peralihan petani ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Selain itu, produktivitas cengkeh india juga dipengaruhi oleh kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, serta pengolahan kebun yang belum optimal. Luas lahan cengkeh di india sebagian besar perkebunan cengkeh terkonsentrasi di negara bagian kerala dan tamil nadu, terutama di wilayah pegunungan yang memiliki curah hujan tinggi dan suhu yang sesuai untuk pertumbuhan cengkeh. Meskipun india merupakan salah satu konsumen cengkeh terbesar di dunia, luas lahan cengkehnya tergolong kecil dibandingkan negara produsen utama seperti indonesia. Hal ini menyebabkan produksi domestik india belum mampu memenuhi kebutuhan industri makanan, farmasi, dan rempah-rempah.(Thomas et al., 2023).

Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran strategis komoditas cengkeh dalam perekonomian nasional, khususnya dalam memenuhi kebutuhan domestik dan aktivitas ekspor, maka pada tabel berikut dapat dilihat perkembangan produksi, volume ekspor, serta penggunaan domestik

cengkeh di Indonesia dan India dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Produksi, Ekspor dan Konsumsi cengkeh Indonesia.

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Konsumsi Domestik(Ton)
2020	145.984	47.356	101.227
2021	134.000	19.814	124.190
2022	113.955	9.250	129.790
2023	135.178	13.575	145.472
2024	147.900	51.423	102.932

Sumber: *UN Comtrade* (Diolah) 2025.

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Produksi, Ekspor dan Konsumsi cengkeh India.

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Konsumsi Domestik(Ton)
2020	1.070	633,6	31.046
2021	1.106	898,6	26.145
2022	1.135	1.496,5	17.775
2023	1.204	1.557	22.037
2024	1.167	1.042	31.997

Sumber: *UN Comtrade* (Diolah) 2025.

Perkembangan produksi cengkeh Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode. Produksi tercatat sebesar 145.984 ton pada tahun 2020, kemudian menurun hingga 113.955 ton pada tahun 2022, sebelum kembali meningkat menjadi 147.900 ton pada tahun 2024. Namun demikian, peningkatan produksi tersebut tidak diikuti secara konsisten oleh peningkatan volume ekspor, yang justru mengalami penurunan signifikan pada tahun 2021 dan 2022, produksi cengkeh mengalami penurunan yang diduga disebabkan oleh kondisi cuaca yang kurang mendukung, tingginya curah hujan di beberapa sentra produksi, serta adanya fenomena pergiliran produksi pada cengkeh yang menyebabkan hasil panen tidak selalu tinggi setiap tahun nya. Di sisi lain, konsumsi domestik cengkeh menunjukkan tingkat yang relatif tinggi dan cenderung meningkat, dengan puncaknya pada tahun 2023 sebesar 145.472 ton, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar produksi diserap oleh pasar dalam negeri, terutama sebagai bahan baku industri rokok kretek. Kondisi ini menyebabkan volume ekspor relatif lebih rendah dibandingkan total produksi serta menunjukkan bahwa besarnya produksi cengkeh nasional tidak sepenuhnya diarahkan untuk pasar internasional. Sementara itu, konsumsi domestik cengkeh Indonesia menunjukkan angka yang relatif tinggi dan cenderung mendominasi dibandingkan ekspor. Hal ini terlihat

dari besarnya proporsi konsumsi dalam negeri, seperti pada tahun 2023 yang mencapai 145.472 ton. Tingginya konsumsi domestik ini terutama didorong oleh kebutuhan industri rokok kretek yang merupakan sektor utama pengguna cengkeh di Indonesia. Secara keseluruhan, hubungan antara produksi, ekspor, dan konsumsi domestik menunjukkan bahwa sebagian besar hasil produksi cengkeh dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sejalan dengan temuan dalam *Outlook Komoditas Cengkeh* oleh Kementerian Pertanian serta data dari Badan Pusat Statistik yang menegaskan bahwa Indonesia merupakan konsumen utama cengkeh dunia karena kuatnya permintaan industri domestik (Retnaningsih *et al.*, 2024).

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat di akhir periode, perkembangan cengkeh di India menunjukkan pasar yang tidak seimbang antara produksi, ekspor dan konsumsi. Produksi domestik relatif kecil dan cenderung stabil sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri yang jauh lebih besar. Hal ini tercermin dari tingginya konsumsi domestik yang secara konsisten melampaui produksi, menandakan bahwa India sangat bergantung pada pasokan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan industrinya. Di sisi lain, aktivitas ekspor tetap berlangsung namun dalam skala terbatas dan berfluktuasi, yang mengindikasikan bahwa ekspor bukan merupakan prioritas utama dalam pemanfaatan cengkeh di India (Panca *et al.*, 2023).

Jika dilihat dari teori perdagangan Internasional, ekspor tidak selalu dilakukan karena suatu negara memiliki surplus produksi yang besar, dan impor tidak selalu menunjukkan bahwa suatu negara kekurangan produksi secara keseluruhan. Indonesia dan India tetap melakukan ekspor cengkeh meskipun kebutuhan domestiknya tinggi dan masih melakukan impor. Tidak semua cengkeh yang diproduksi memiliki kualitas yang sama. Sebagian cengkeh memiliki kualitas yang lebih sesuai untuk pasar ekspor karena ukuran, kadar minyak atsiri, warna, dan standar mutu tertentu. Oleh karena itu, produsen akan menjual sebagian hasil ke pasar internasional yang menawarkan harga yang lebih tinggi. Sementara itu, kebutuhan dalam negeri seringkali memerlukan jenis atau kualitas cengkeh yang berbeda. Akibatnya, negara tetap mengimpor cengkeh dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan industri atau konsumen tertentu. Dengan kata

lain, ekspor dan impor dapat terjadi secara bersamaan karena adanya perbedaan spesifikasi produk yang diperdagangkan (Pinto *et al.*, 2022).

Indonesia dan India melakukan ekspor karena pasar internasional sering memberikan harga yang lebih menguntungkan dibandingkan pasar domestik. Ketika harga ekspor lebih tinggi, eksportir akan terdorong menjual sebagian produknya ke luar negeri untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Di sisi lain, kedua negara dapat mengimpor cengkeh dari negara lain yang menawarkan harga lebih murah. Kondisi ini memungkinkan pelaku usaha memperoleh keuntungan dari selisih harga serta menjaga efisiensi biaya produksi di dalam negeri. Perdagangan internasional tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga menjaga hubungan perdagangan jangka panjang dengan negara mitra. Indonesia dan India telah memiliki jaringan perdagangan cengkeh yang terbentuk selama bertahun-tahun. Jika ekspor dihentikan ketika kebutuhan domestik meningkat, negara dapat kehilangan pasar ekspor yang telah dibangun (Crops, 2019).

Oleh karena itu, ekspor tetap dilakukan meskipun kebutuhan dalam negeri tinggi agar pangsa pasar internasional tetap terjaga. Dalam kondisi tersebut, pemerintah atau pelaku usaha melakukan impor untuk menutup kekurangan pasokan domestik. Namun, ekspor tetap berlangsung karena kontrak perdagangan yang telah disepakati sebelumnya atau karena sebagian produksi memang ditujukan untuk pasar luar negeri (Azis *et al.*, 2013)

Meskipun terdapat perbedaan dalam pola pemanfaatannya, Indonesia dan India juga memiliki beberapa kesamaan. Kedua negara tersebut merupakan negara tropis yang memiliki iklim dan musim yang mendukung pertumbuhan cengkeh, sehingga keduanya mampu memproduksi komoditas tersebut meskipun dalam skala yang berbeda. Selain itu, baik Indonesia maupun India sama-sama memanfaatkan cengkeh untuk kebutuhan domestik, khususnya sebagai bahan baku industri, meskipun jenis industrinya berbeda, yaitu industri rokok kretek di Indonesia dan industri makanan serta obat-obatan di India (Yusril *et al.*, 2025).

Indonesia memiliki karakteristik iklim tropis yang sangat mendukung pengembangan tanaman perkebunan termasuk cengkeh. Iklim tropis di Indonesia ditandai dengan suhu yang relatif tinggi sepanjang tahun, curah hujan yang cukup,

serta kelembapan udara yang tinggi. Selain itu, Indonesia hanya memiliki dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang berlangsung secara bergantian sepanjang tahun. Kondisi ini sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman cengkeh yang membutuhkan curah hujan yang cukup merata dan suhu hangat. Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa tanaman cengkeh tumbuh optimal pada wilayah beriklim tropis dengan ketersediaan air yang cukup, suhu panas, serta kondisi tanah yang baik, seperti yang ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur seperti Sulawesi dan Maluku. Oleh karena itu, kesesuaian iklim dan musim di Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan negara ini sebagai produsen cengkeh terbesar di dunia (Iswan et al., 2020)

India juga memiliki kondisi iklim yang relatif mendukung budidaya cengkeh, India berada pada wilayah beriklim tropis hingga subtropis, dengan sistem musim yang lebih kompleks, yaitu musim hujan (monsoon), musim kemarau, dan musim dingin ringan di beberapa wilayah. Produksi cengkeh di India umumnya terkonsentrasi di daerah beriklim tropis lembap seperti Kerala dan Tamil Nadu yang memiliki curah hujan tinggi akibat pengaruh angin monsun. Namun, fluktuasi musim monsun seringkali mempengaruhi stabilitas produksi pertanian di India. Meskipun demikian, India tetap menjadi salah satu negara pengimpor sekaligus pengguna utama cengkeh di dunia, yang menunjukkan bahwa kondisi iklimnya masih cukup mendukung untuk budidaya dan konsumsi komoditas tersebut (Pinto et al., 2022)

Sejalan dengan kondisi tersebut, India dengan pusat produksi cengkeh yang terkonsentrasi di negara bagian Tamil Nadu dan Kerala juga tercatat sebagai negara produsen yang terlibat dalam perdagangan cengkeh internasional, meskipun kontribusi eksportnya relatif lebih kecil dibandingkan negara-negara pengeksport utama. Meskipun India melakukan ekspor cengkeh, sebagian besar produksi dan pasokan cengkeh di negara tersebut tetap dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan domestik, antara lain untuk konsumsi kuliner, pengobatan tradisional Ayurveda, serta bahan baku berbagai industri pengolahan dan farmasi yang menopang tingginya permintaan dalam negeri. Pola ini memiliki kesamaan dengan Indonesia, di mana sebagian besar produksi cengkeh dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik, khususnya industri kretek dan sektor industri terkait lainnya,

sehingga membatasi volume yang tersedia untuk ekspor meskipun Indonesia merupakan produsen utama cengkeh dunia. Perbandingan antara kedua negara tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat produksi tidak secara langsung mencerminkan orientasi ekspor, karena alokasi produksi sangat dipengaruhi oleh struktur industri domestik dan karakteristik permintaan dalam negeri (Review, 2014).

Penelitian terdahulu mengenai cengkeh pada umumnya hanya berfokus pada analisis daya saing ekspor Indonesia ke negara tertentu, seperti Arab Saudi, India, Vietnam, tanpa memperhatikan perbandingan langsung dengan negara pesaing utama di pasar internasional. Belum banyak penelitian yang menggunakan data historis jangka Panjang untuk menilai daya saing ekspor cengkeh di Indonesia dibandingkan dengan India. Padahal, kedua negara ini memiliki pola ekspor yang sangat berbeda dengan Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mellinia & Wijayanti, 2024) menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia memiliki tingkat keunggulan komparatif yang tinggi dengan nilai RCA rata-rata sebesar 18,79. Namun penelitian tersebut belum membahas secara mendalam mengenai fluktuasi nilai ekspor cengkeh dalam periode terbaru, maupun tren pendorong cengkeh di Indonesia baik dari segi produktivitas, dan kebijakan pemerintah. Sementara itu penelitian (Hidayah *et al.*, 2022) telah meneliti daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama, namun cakupan periodenya hanya sampai tahun 2019 sehingga belum mencerminkan perubahan tren ekspor setelah pandemi COVID-19 serta pergeseran daya saing terhadap negara pesaing seperti Madagaskar dan Tanzania. Selain itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Yudha *et al.*, 2023), (Izzatin *et al.*, 2023) dan (Mustika, 2024) lebih berfokus pada komoditas lain seperti ubi kayu, kakao, dan kopi. Belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan daya saing cengkeh Indonesia dengan negara pesaing utama di pasar internasional.

Berdasarkan kondisi ini peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia terhadap Negara Pesaing di Pasar Internasional” untuk mengetahui daya saing komoditas Cengkeh Indonesia di pasar Internasional dengan negara pesaing yaitu Negara India dalam

sepuluh tahun terakhir.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tren pendorong cengkeh di pasar internasional baik dari segi produktivitas, dan permintaan pasar?
2. Bagaimana daya saing komoditas cengkeh Indonesia terhadap negara pesaing yaitu India di pasar internasional dalam sepuluh tahun terakhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tren pendorong cengkeh di pasar internasional baik dari segi produktivitas, dan permintaan pasar.
2. Menganalisis daya saing komoditas cengkeh Indonesia terhadap negara pesaing yaitu India di pasar internasional dalam sepuluh tahun terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah sebagai rujukan informasi dan pertimbangan terkait pengambilan Keputusan dan kebijakan pengembangan ekspor Cengkeh.
2. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait ekspor Cengkeh Indonesia di pasar Internasional.